

PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE DI KELOMPOK A PAUD SEHATI KOTA BENGKULU

Ayu Wirda Nengsi

PAUD Sehati Kota Bengkulu

Email: ayuwirdanengsih@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan motorik halus anak, dan bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce, serta besar peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun hasil penelitian adalah tingkat keterampilan motorik halus anak pada saat kegiatan belajar mengajar di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu sebelum peneliti menerapkan kegiatan meronce adalah sebanyak 2 anak (16,7%) tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Hasil penilaian peningkatan keterampilan motorik halus anak sebelum pembelajaran melakukan kegiatan meronce (Pra Siklus) adalah 33,58 dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu tahun ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus Anak, Kegiatan Meronce

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the level of subtle motor skills of students, and how to improve the subtle motor skills of students through meronce activities, and great improvement of subtle motor skills of students through meronce activities in the group A PAUD Sehati Kota Bengkulu. This research is a classroom action research (PTK) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation and reflection. The result of the research is the level of subtle motor skills of students during the teaching and learning activities in Group A PAUD Sehati Bengkulu before the researcher applied the meronce activity is as much as 2 students (16,7%) completed and counted 10 students haven't (83,3%) finished yet. The result of the evaluation of improvement of motor skills of students before learning meronce activity (Pre Cycle) is 33,58 with very low criterion. In the first cycle increased to an average score of 41.38 with 39.66% complete classical learning completeness with medium criteria. In the second cycle increased by an average score of 49.94 with classical learning completeness of 91.66% with very high criteria. It shows that the actions carried

out through meronce activities can improve the subtle motor skills of students of A PAUD Sehati Bengkulu in the academic year 2017/2018.

Keywords: Subtle Motor Skill of Students, Meronce Activities

Pendahuluan

Untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Apalagi dunia pendidikan anak usia dini merupakan sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain dan juga berbagai alat permainan anak-anak. Permainan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan tahap usianya. Permainan yang menarik dapat dijadikan media bagi anak untuk belajar banyak hal.

Namun pada kenyataannya saat ini banyak pembelajaran di PAUD yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar anak dapat mengembangkan keterampilannya secara optimal, misalnya dengan menggunakan kegiatan yang hanya memakai majalah TK.¹ Pembelajaran yang menggunakan majalah sepenuhnya tidak dapat memaksimalkan perkembangan peserta didik, karena majalah tidak dapat mengeksplorasi aspek perkembangan anak dan anak merasa bosan dengan kegiatan tersebut. Sebaiknya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan dan apabila media yang diajarkan sesuai dengan tema, maka anak akan lebih bereksplorasi dengan berbagai macam kegiatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelompok A(4-5 tahun) di PAUD Sehati Kota Bengkulu, keterampilan motorik halus anak kurang berkembang dengan maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar anak-anak saat kegiatan mewarnai gambar masih banyak yang keluar garis, kesulitan dalam memegang atau mengambil benda kecil, dan saat kegiatan melipat masih belum simetris. Anak-anak lebih banyak menggunakan motorik kasar yaitu menggunakan otot-otot, seperti berlari-lari, melompat, memanjat, menendang dan sebagainya. Sedangkan dalam mengembangkan motorik halus sangat jarang dilakukan, dalam mengembangkan motorik halus hal yang biasa dilakukan oleh guru yaitu kegiatan seperti menulis, mewarnai/memegang krayon.² Dengan hanya hal itu yang dilakukan anak-anak juga merasa bosan sehingga saat diberikan kegiatan seperti itu anak hanya bermain-main saja dan tidak melakukannya secara benar.

Perkembangan motorik halus anak di PAUD Sehati masih rendah, hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Hal tersebut sangat terlihat ketika anak saat memegang

¹ Observasi Awal di PAUD Sehati, Bengkulu : 16 Januari 2018

² Observasi Awal di PAUD Sehati...

crayon saat mewarnai.³ Terdapat beberapa stimulasi keterampilan motorik halus untuk anak seperti, melipat kertas menjadi sebuah karya, menggambar dengan krayon, melukis dengan cat air, *finger painting* (melukis dengan jari), meronce manik-manik, main lilin/*dough*, *tracing* (mengikuti titik-titik yang berbentuk gambar/huruf/angka).⁴ Melihat dari kenyataan yang menunjukkan keterampilan motorik halus anak di kelompok A PAUD Sehati masih rendah, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.⁵

Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok A rentang usia 4-5 tahun PAUD Sehati Kota Bengkulu, yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A tahun ajaran 2017-2018.

Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat PAUD

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya serta tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pemberian pendidikan untuk anak usia dini dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat bereksplorasi melalui pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami serta mendapatkan pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara

³ Observasi Awal di PAUD Sehati..

⁴ Pamulu, *Mengembangkan Kreatifitas & Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta : Citra Media, 2007), h. 21

⁵ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 17

mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak”.⁶

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam melaksanakan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁷

- a. Berorientasi pada Kebutuhan Anak
Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak.
- b. Belajar melalui bermain
Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan dalam kegiatan pembelajaran anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, mengamati, bertanya dan mengambil kesimpulan mengenai benda yang ada disekitarnya.
- c. Lingkungan yang kondusif
Dalam melakukan pendidikan untuk anak usia dini, pendidik hendaknya menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
- d. Menggunakan pembelajaran terpadu
Kegiatan belajar pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu melalui tema.
- e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan.
- f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar
Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik / guru.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang
Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan usia anak yang dimulai dari kongkrit menuju abstrak, agar konsep dapat dipahami oleh anak dan dilakukan secara berulang-ulang.

2. Keterampilan Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Keterampilan motorik halus/kecil adalah keterampilan penting yang memungkinkan anak-anak untuk melakukannya menyelesaikan tugas akademik dan pra-akademik seperti menggunakan pensil dan menulis nama sendiri. Anak-anak yang mengalami kesulitan mengkoordinasikan kelompok otot kecil di tangan mereka mengalami kesulitan berpakaian, memanipulasi pensil, krayon, dan gunting. Kesulitan ini membuat anak-anak bergantung pada orang lain.

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD*, h. 22-23

⁷ Amirul Mukminin, *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*, h. 32

Menurut peneliti, keterampilan motorik halus adalah kegiatan atau aktivitas gerak motorik yang membutuhkan otot-otot halus disertai dengan koordinasi mata dan tangan serta jari-jemari misalnya kecermatan, kecepatan, dan pengendalian gerak yang baik. Keterampilan motorik halus anak akan berkembang dengan baik apabila diberikan stimulus yang sesuai dengan tahap usianya.

b. Keterampilan-Keterampilan Motorik Halus Anak

Keterampilan motorik halus tangan merupakan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan telunjuk, keterampilan ini meliputi:⁸

a. Menggenggam (*grasping*)

Kemampuan menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *pincer grasping*.

1. Palmer Grasping

Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya anak yang berusia dibawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini.

2. Pincer Grasping

Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjepit).

b. Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini dikarenakan semakin tinggi keterampilan motorik halus anak, maka semakin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.

c. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

d. Menggantung

Motorik halus anak akan semakin kuat dengan banyaknya berlatih menggantung. Gerakan menggantung dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan gantungan yang semakin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Mulai dari menggantung tidak beraturan hingga menggantung mengikuti garis lurus.

3. Meronce

a) Pengertian Meronce

Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian bahan yang berlubang yang disatukan dengan tali atau benang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di TK bahwa meronce adalah kegiatan berlatih berkarya senirupa yang dilakukan dengan cara menyusun bagian-bagian bahan yang dapat dibuat benda hias atau benda pakai dengan memakai bantuan alat rangkai sesuai dengan tingkat keterampilan anak. Inti dari

⁸ Novan Ardy, *Manajemen PAUD Bermutu : Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015), h. 31-34

kegiatan meronce ini anak bisa memasukkan manik-manik atau sebagainya ke dalam tali atau benang, anak mampu menyebutkan warna maupun bentuk-bentuk, anak bisa berkreasi menyusun bahan-bahan roncean.

b) Tujuan Meronce

Tujuan kegiatan meronce melatih koordinasi mata dan tangan selain itu dengan kegiatan meronce anak akan merasakan dan mendapatkan pengalaman langsung, melatih konsentrasiserta terampil untuk melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik halus dan lainnya.

c) Manfaat Meronce

- a. Membantu kemampuan motorik halus.
Saat anak melakukan kegiatan meronce anak mengambil bahan roncean seperti manik-manik dan sebagainya lalu memasukkannya ke dalam lubang dengan menggunakan tali
- b. Melatih koordinasi mata dan tangan.
Saat anak melakukan kegiatan meronce yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan.
- c. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi

d) Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Meronce Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memperkenalkan mediayang akan dironce dalam pembelajaran bentuk roncean dapat disesuaikan dengan tema
2. Guru mengajarkan cara meronce, setelah itu guru mengawasi anak dan membiarkan anak bekerja secara individu.
3. Guru membagikan bahan untuk meronce kepada anak
4. Dalam meronce dapat dikombinasikan dengan bahan lainnya seperti sedotan dan lain-lainnya.
5. Peneliti dan guru menilai unjuk kerja anak.

Pembahasan

1. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa 17 April 2018. Kegiatan belajar mengajar belum melakukan kegiatan meronce. Sebelum melakukan pra siklus, peneliti telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dilampirkan, lembar observasi, lembar cheklis pengukuran keterampilan motorik halus anak, mengamati aktivitas anak dan kegiatan belajar mengajar dari mulai anak masuk hingga pulang sekolah.

Dari hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pra siklus ini, didapatkan hasil penilaian pengukuran keterampilan motorik halus anak pada pra siklus yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 2 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 10 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pra siklus sebagai berikut:

- a. Tuntas : $P = \frac{2}{12} \times 100\% = 16,7 \%$
- b. Belum Tuntas : $P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,3 \%$

Sebelum melakukan tindakan penelitian (siklus), peneliti mengadakan pengamatan awal (pra siklus), maka didapatkan nilai rata-rata skor anak yaitu 33,58 dengan skor paling rendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 48. Pada pra siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 2 anak (16,7 %) sudah tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Dari hasil pengamatan pra siklus, menunjukkan bahwa target persentase ketuntasan belajar yaitu 90% maka peneliti akan melanjutkan penelitian dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan langkah-langkah PTK melalui kegiatan meronce.

2. Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu, setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus I yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 5 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 7 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebagai berikut:

1. Tuntas : $P = \frac{5}{12} \times 100\% = 41,66\%$
2. Belum Tuntas : $P = \frac{7}{12} \times 100\% = 58,33\%$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus I yaitu 41,38 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 28,66 dan skor rata-rata tertinggi adalah 52,33. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 5 anak (41,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 7 anak (58,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%, maka peneliti melanjutkan ke siklus II.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi merupakan upaya untuk melihat proses tindakan apa yang belum tercapai sesuai dengan rencana tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus I yaitu:

- 1) Anak masih kurang berminat dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, anak sibuk dengan dirinya sendiri dan temannya. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- 2) Saat guru menjelaskan materi pembelajaran anak masih kurang berminat, hanya beberapa anak yang sedikit memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika diberi pertanyaan secara berulang-ulang anak sudah mulai mengikuti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Masih ada anak yang keliru dalam mengurutkan warna. Hal ini akan guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- 3) Anak antusias dalam melakukan kegiatan meronce untuk pertama kalinya dan anak bersemangat dalam melakukan kegiatan tetapi masih rendahnya sikap sosial emosional anak dalam kegiatan, anak masih berebutan dalam mengambil benda roncean dalam wadah.
- 4) Masih sebagian anak kesulitan dalam meronce manik-manik karena ukurannya kecil dan lubangnya juga lebih kecil dari potongan pipa dan sedotan minuman. Oleh karena itu peneliti perlu meningkatkan kemampuan dan minat anak dalam meronce manik-manik pada Siklus II.

3. Siklus II

Berpijak dari refleksi pada siklus I, maka diperlukan penyempurnaan dalam kegiatan. Setelah berdiskusi dengan kolabolator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus II ini antara lain:

- a. Guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan melalui nyanyian, guru juga mengajak anak untuk menjawab pertanyaan menggunakan nyanyian.
- b. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan main.
- c. Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan meronce secara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mengerjakan.
- d. Memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.

Pelaksanaan Siklus II ini dilaksanakan 3 kali pertemuan untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu. Adapun tahap perencanaan pada siklus II meliputi:

- 1) Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.

Pada siklus II pertemuan I kegiatan meronce yang dilakukan menggunakan manik dan sedotan minuman, hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat anak meronce manik-manik yang sebelum pada siklus I kesulitan. Dipadukan dengan sedotan minuman agar anak tidak merasa bosan dan mengeluh menggunakan manik-manik saja. Pada pertemuan ini dengan tema Pahlawanku (R.A Kartini).

3) Observasi Tindakan Siklus II

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II sebanyak tiga kali pertemuan diperoleh hasil analisis proses belajar yaitu pengamatan yang dilakukan oleh bunda Helty selaku guru kelas A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang juga berperan sebagai observer selama pembelajaran berlangsung diperoleh hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus II yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 11 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 1 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebagai berikut:

1. Tuntas : $P = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,66 \%$
2. Belum Tuntas : $P = \frac{1}{12} \times 100\% = 8,33 \%$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus II yaitu 49,94 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 42 dan skor rata-rata tertinggi adalah 53,66. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 11 anak (91,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 1 anak (8,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah telah mencapai target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%.

4) Refleksi Tindakan Siklus II

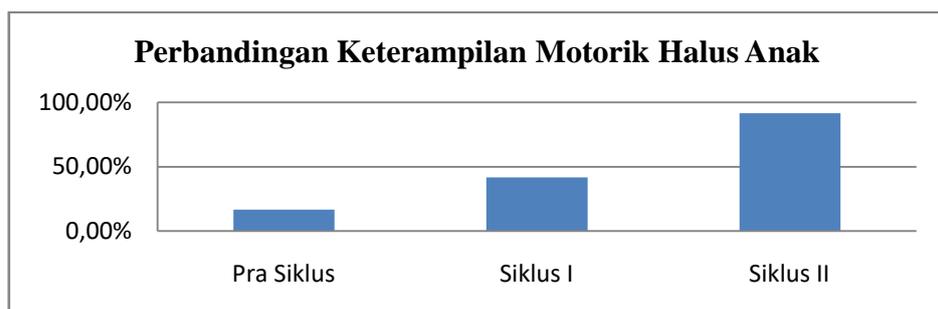
Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun hasil refleksi dari tindakan siklus II yang telah dilakukan yaitu:

1. Dalam kegiatan meronce siklus II peneliti sudah dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyampaikan materi melalui nyanyian mengajak anak untuk menjawab pertanyaan melalui nyanyian.
2. Anak sudah termotivasi dalam melakukan kegiatan karena sebelum melakukan kegiatan main guru dan peneliti menarik perhatian anak melalui bercerita.
3. Anak sangat menyukai kegiatan meronce karena peneliti memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.
4. Anak sudah tidak berebutan dalam mengambil manik-manik didalam wadah, sikap sabar dan mandiri anak dalam melakukan kegiatan terus meningkat.

Kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Dengan diterapkan tindakan kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan anak telah mencapai 90% yang berarti bahwa keterampilan motorik halus anak pada siklus II telah sesuai dengan harapan sehingga pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Anak



Setelah melihat hasil keterampilan motorik halus anak diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus

terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

Keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD sehat pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus sebanyak 3 kali pertemuan di kelompok A PAUD Sehat Kota Bengkulu yang berjumlah 12 anak dapat diketahui nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan motorik halus anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan yang didapat sudah mencapai target ketuntasan belajar yaitu 90%. Melalui kegiatan meronce dalam pembelajaran membuat anak sangat antusias melakukannya, anak memiliki mandiri dan tidak berebutan ketika mengambil benda roncean dalam wadah. Selain itu anak juga dapat berkarya seni sesuai keinginannya. Kegiatan meronce tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus ketika anak mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk, anak memasukkan tali atau benang ke lubang secara tepat, anak dapat membuat simpul atau mengikat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A PAUD Sehat Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil data pengamatan yang telah diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

Daftar Pustaka

Aqib Zainal, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung : Yrama Widya

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Mukminin, Amirul. 2011. *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. Bahan Ajar PG-PAUD : UNNES

Pamulu. 2007. *Mengembangkan Kreatifitas & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Citra Media

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia

_____. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu : Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*. Yogyakarta : Gava Media

_____. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media